

PENETAPAN PRASASTI KANURUHAN/BUNUL

SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

NOMOR SK WALIKOTA : 188.45/212/37.73.112/2021

TANGGAL : 05 JULI 2021

## KAJIAN

### 1. DESKRIPSI

Prasasti yang terdapat pada punggung arca Ganesya tersebut terbuat dari Batu Andesit, ukuran arca Ganesya tersebut panjang 101.5 cm, lebar 74 cm, dan tinggi 109.5 cm. Posisi duduk di atas bantalan motif bunga teratai ganda. Setengah bagian dada ke atas hilang. Tangan empat (*caturbhuj*). Tangan kanan belakang patah. Tiga tangan lainnya bagian tekapak tangan hilang, sehingga tidak diketahui laksana apa yang dibawa. Arca ini ketika didapati pertama kali pada zaman Belanda memang sudah rusak. Kerusakan antara lain pada bagian atas, yaitu bahu hingga kepala hilang. Potongan kepala arca tersebut hingga kini belum ditemukan. Diduga potongan tersebut memang sengaja dihancurkan berkeping-keping dan kemudian dimasukkan ke dalam telaga. Menurut keterangan Bapak Dasir sebagai pemilik tanah, dari cerita leluhurnya sejak arca tersebut ditemukan kondisinya sudah tanpa kepala.

### 2. NILAI PENTING

#### a. Kesejarahan

Rekonstruksi historis pada Ganesha Bunul ini tidak lepas dari sejarah wilayah yang bernama Bunul itu sendiri. Inskripsi yang tertera pada punggung arca tersebut menceritakan tentang tokoh yang berjasa dan namanya dipakai sebagai nama wilayah hingga sekarang yakni kelurahan Bunulrejo. Di kelurahan Bunulrejo terdapat sebuah kampung kecil bernama 'Beji'. Letaknya berada di sebelah timur kantor kelurahan Bunulrejo. Kampung tersebut hanya dihuni sekitar 6 rumah, yang salah satunya adalah berupa 'Gereja' Kristen Advent. Karena kampung tersebut berpenghuni sedikit dan tidak terdapat akses jalan tembus, maka dinamakan kampung 'Beji Gang Buntu' (Suwardono, 2005).

Di bawah bangunan gereja Kristen, menurut keterangan bapak Dasir bahwa di dalamnya terdapat bekas telaga dengan ukuran 144 m<sup>2</sup> dengan pancuran-pancuran (*dwarajala*) di sekelilingnya guna mengalirkan airnya yang didapat dari sumber bawah tanah, penduduk setempat

menamakannya 'sumur gumuling'. Ditimbunnya lahan situs telaga tersebut karena pertimbangan kepentingan tempat tinggal, apalagi pada waktu itu perhatian pihak pemerintah daerah terhadap bangunan-bangunan purbakala belum serius penanganannya. Informasi yang diperoleh bahwa sekitar tahun 1960-an, lahan situs telaga tersebut diurug dengan tanah urug bermeter -meter kubik sehingga rata dengan lingkungan kanan kirinya.

Di sisi telaga, dahulu terdapat sebuah arca dewa Hindu yang berkepala gajah, yaitu Ganesya. Arca ini ketika didapati pertama kali pada jaman Belanda sudah rusak. Kerusakan antara lain pada bagian atas, yaitu bahu hingga kepala hilang. Potongan kepala arca tersebut hingga kini belum ditemukan. Diduga potongan tersebut hancur atau dimasukkan ke dalam telaga. Menurut keterangan Bapak Dasir sebagai pemilik tanah, dari cerita leluhurnya sejak arca tersebut ditemukan kondisinya tanpa kepala. Pada tahun 1978 oleh Bapak Djoko Rihadi selaku Kepala Seksi Kebudayaan Dep. P dan K waktu itu, arca Ganesya dipindahkan ke kantor DPU kota Malang. Tahun 1991 arca Ganesya beserta dengan arca yang lain dipindah lagi ke Taman Senaputra Malang. Baru sejak tahun 2003 ditempatkan di Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya 'Pu Purwa' kota Malang (Suwardono, 2005).

Di balik sandaran arca Ganesya terdapat beberapa baris inskripsi yang merupakan sebuah prasasti berkenaan dengan daerah tempat arca Ganesya semula berada, yaitu kawasan 'Beji' Bunulrejo. Prasasti yang tinggal 16 baris tersebut secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Sepanjang yang dapat dibaca pada prasasti 'Kanuruhan' yang berbahasa Jawa kuna dan berhuruf Jawa kuna bahwa pada tahun 856 saka bulan Posya wuku Wukir (penanggalan serta hari pasarannya ikut hilang), Rakryan Kanuruhan Dyah Mungpang memberikan hadiah sebagian tanah di wanua/desa..... (nama desa tidak terbaca, hanya kata akhir yang tersisa yaitu: 'tan') yang masuk wilayah Kanuruhan, kepada penduduk wanua/desa bernama '*BULUL*' atas jasa-jasanya terhadap desanya. Jasa Bulul tersebut diduga berhubungan dengan keamanan wilayah desa, serta perhatian dan kecintaannya terhadap alam lingkungan, serta patriotisme yang tinggi. Dalam merealisasikan kecintaan dan kepedulian terhadap alam lingkungan, Bulul membuat sebuah telaga yang indah yang lengkap dengan taman bunganya. Atas perhatian dan kepedulian Bulul terhadap lingkungan tersebut, akhirnya penguasa/raja wilayah daerah Kanuruhan,

memberikan hadiah tanah perdikan sebagai anugerah atas jasa-jasa Bulul(Sedyawati, 1994; Hardiati dkk, 2010).

## **b. Pengetahuan**

Prasasti Bunul ini sangat istimewa dalam sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan. Dari temuan tersebut kajian yang diperoleh adalah kajian ikonografi dan kajian epigrafi. Yang paling terpenting adalah informasi dari berita tulis pada masa itu yang menceritakan mengenai pertanggalan, nama tokoh, nama pemerintah, dan sebagainya. Hal yang dapat dipaparkan seklumit dalam telaah isi prasasti tersebut mulai dari arti hingga pengetahuan pertanggalan kuno sebagai berikut:

Transliterasi menurut Suwardono( 2005) :

1. *lup ma*
2. *1 ma 4 kinabehanira mañkana krama ni .....(bulu)*
3. *l . kunañ asiñ sumbikāra ikañ l mah pañadganikañ ya sa ñuniweh .....*
4. *muañ pañcamahāpātaka tmunya //0// swasti śaka warṣatita 856 po (sya masa tithi . . . . .wa)*
5. *ra wukir irikā diwaśa rakryan kanuruhan artha hetoh dyah muñpañ umanugraha (ikañ l mah i wanua i...)*
6. *tan watak kanuruhan paknanya de sañ bulul tanamma pusa dala mula kamañ. rowaña nikañ ya śa pa....*
7. *na ista prayojana sañ bulul irikañ l mah yatika sinanma ta de rakryan kanuruhan inimbuh ri ha .....*
8. *akan mas su 1 ma 8 wdihan yu 1 i rakryan. juru i kanuruhan irikañ kala juru kanayakan kalih sañ hadyan rawañ sañ ha*
9. *dyan panbasan parujar sañ hadyan wuñkal kiluñ tuhāni wadwa rare kalih dyah gayana sañ ganam tuhāniñ kalula sañ hiyo. tuhāniñ ma*
10. *ndakat dyah slur amasañnakan dyah awik sukreta momahumah sañ kawañyan pārtha winaih mas su 1 ma 4 kinabehanira (pa)*
11. *tih rikañ kāla patih pamgat sañ hiranya mañhambin sañ prakasita. patih kawañyan sañ prathama juru banua kāliah sañ jañgala sañ (pra)*
12. *gañ pañurañ sañ cinta wrenañ sañ bāta gusti sañ bohuñtas maniga bapa ni brati panulisan sañ keśawa pañaruan si*

13. *basura apkan sawulakan juru bwatoh si milaᅇ. wahuta wuᅇkal raya bapa ri buluᅇuh pakambaᅇan buluᅇuh pa*
14. *tih panbahan si pandul parujar i pakaraᅇān si waluyan wayuh i kawaᅇyan si gumul wineh mas su 1 ma 8 ki*
15. *nabehannira maka dalā pagēhan i kanaᅇ lmaᅇ anugraha rakryan kanuruhan i saᅇ bulul tkā i dlāha niᅇ dlāha kunaᅇ asiᅇ umulahu*
16. *lah i kanaᅇ lmaᅇ anugraha rakryan kanuruhan i saᅇ bulul salwirniᅇ mahāpātaka paᅇguhannya sapaᅇuk wanwa*
17. *labuh juru kalula saᅇ padma //0//*

Translasi menurut Suwardono (2005):

1. ....
2. 1 suwarna 4 masa masing-masing. seperti itulah peraturan dari...
3. selanjutnya barang siapa berusaha mengubah ketentuan sebidang tanah yang telah dikukuhkan kepada siapapun lebih-lebih.....
4. dan mendapati lima macam dosa besar//0// Selamat tahun saka telah berjalan 856 po....
5. ra wukir, pada saat itulah rakryan kanuruhan yang murah hati dyah Mungpang memberi anugerah.....
6. tan wilayah kanuruhan diperuntukkan bagi sang Bulul guna menanam bunga-bunga sebagai taman bunga, diiring oleh siapapun.....
7. (sebab) maksud dari tujuan sang Bulul terhadap sebidang tanah itulah yang membuat rakryan kanuruhan menambahinya.....
8. (diberikan) mas 1 suwarna 8 masa dan wdihan 1 yugala kepada rakryan. juru di kanuruhan pada waktu itu juru kanayakan dua (orang) sang hadyan rawang sang ha
9. dyan panbasan. juru bicara sang hadyan wungkal kilung, pemimpin prajurit dua (orang) dyah gayana dan sang ganam. Pemimpin para abdi istana sang hijo. pemimpin
10. penari topeng dyah slur. Pejabat protokol dyah awik sukreta. momahumah sang kawangyan (bernama) partha diberi mas 1 suwarna 4 masa masing-masing

11. patih pada waktu itu patih pamgat sang hiranya. pengurus pakaian istana sang prakasita. patih kawangyan sang prathama. pejabat pengurus desa dua (orang) sang janggala dan sang pra
12. gang. petugas pemungut pajak sang cinta. wrenang sang bata. gusti sang bohungtas, maniga ayahnya brati, juru tulis sang kesawa, pangaruhan si
13. basura, petugas pasar, petugas air, juru bwatoh si milang, wahuta wungkal raya bapak dari bulunguh taman bunga bulunguh
14. patih panbahan si pandul, juru bicara di tempat si waluyanwayuh, kepada kawangyan si gumul diberi mas 1 suwarna 8 masa
15. masing-masing, demikian itulah ketetapan sebidang tanah yang dianugerahkan dari rakryan kanuruhan kepada sang bulul sampai kepada akhir jaman, adapun barang siapa menentang
16. ketetapan tanah anugerah rakryan kanuruhan kepada sang bulul ini, akan mendapati segala macam dosa besar di dalam wilayah desa.
17. yang mengakhiri, pemimpin para abdi istana sang padma//0//

Dari alih bahasa yang terdapat dalam prasasti tersebut didapatkan banyak sekali kajian dalam ilmu pengetahuan. Dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pancamahapataka : melakukan 5 dosa besar

1. membunuh seorang brahmana
2. melakukan lamwukanya
3. durhaka kepada guru
4. membunuh janin
5. berteman dengan ke 4 pelaku di atas

Ukuran mas:

- 1 Suwarna emas = 0,038601 kg
- 1 Masa emas = 0,002412 kg

Ukuran kain:

Wdihan utk laki-laki: memakai 'yugala'/stelan

Ken utk perempuan : memakai 'wlah'/lembar

Dalam prasasti hanya tertinggal penanggalan yang dapat dibaca yaitu 856 (Po....) ..... ra wukir. Yang oleh Damais dibaca 856 Posya ..... wara Wukir.

Bulan Posya th 856 saka (934 M), tgl 1 suklapaksa diawali pada tgl 9 Desember 934 M dan berakhir tgl 15 krsnapaksa 856 saka yg jatuh pada tgl 7 Januari 935 M. Dalam keterangannya pula Damais menentukan bahwa wuku 'Wukir' (7 hari) pada bulan Posya tahun 856 saka atau 935 M, hanya memiliki 4 hari yaitu:

WU U A (Wurukung Umanis Aditya) yg jatuh tgl 4 Januari 935 (12 krsnapaksa Posya)

PA PA SO (Paniron Pahing Soma) yg jatuh tgl 5 Januari 935 (13 krsnapaksa Posya)

WA PO ANG (Was Pon Anggara) yg jatuh tgl 6 Januari 935 (14 krsnapaksa Posya)

MA WA BU (Mawulu Wagai Budha) yg jatuh tgl 7 Januari 935 (15 krsnapaksa Posya)

TU KA WRE (Tunglai Kaliwuan Wrehaspati) yg jatuh tgl 8 Januari 935 (1 suklapaksa Magha)

HA U SU (Haryang Umanis Sukra) yg jatuh tgl 9 Januari 935 (2 suklapaksa Magha)

WU PA SA (Wurukung Pahing Sanaiscara) yg jatuh tgl 10 Januari 935 (3 suklapaksa Magha)

### **c. Pendidikan**

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari temuan prasasti ini adalah kisah yang diceritakan oleh citraleka yang memahat aksara pada sandaran arca (*Prabhamandala*) Ganesha Bunul. Dari rekonstruksi historis didapatkan kisah seseorang yang bernama Bunul telah berhasil menjaga taman dan memperindah telaga yang menjadi salah satu bagian dari wilayah Kerakiaan Kanuruhan. Dengan adanya hal tersebut maka Sang Bulul diberikan tanah sima untuk merawat tamannya.

Jika dikorelasikan dengan nilai pada 18 butir pendidikan karakter maka didapatkan nilai pada point 1, 5, 6, 11, 12, 13, 15, 16, 17, dan 18. Penjabaran tersebut antara lain adalah nilai religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai karakter semacam itu ternyata sudah ada pada masyarakat Bunul pada masa Klasik. Hal ini yang patut menjadikan acuan bagi masyarakat setempat untuk terus melanjutkan apa yang sudah ditanamkan oleh para pendahulunya, terlebih dengan adanya rekonstruksi sejarah yang valid.

#### **d. Agama/Religi**

Dalam mitologi Hindu, Ganesya adalah dewa berkepala gajah yang merupakan pemimpin dari orang-orang Gana (yaitu kelompok masyarakat pemuja hewan Gajah). Dari etimologi namanya, Ganesya berasal dari kata Gana= kelompok pemuja hewan gajah dan Isya= tuan atau pemimpin. Banyak versi yang menceritakan tentang asal-usul dewa Ganesya. Menurut kitab *Brahmavairavata*, dikisahkan bahwa ketika Parwati melahirkan anak dari hasil perkawinannya dengan dewa Siwa, semua dewa ingin melihat bayi yang baru lahir tersebut karena kabarnya bayi tersebut memiliki wajah yang tampan dan bersinar. Adalah seorang dewa bernama SANI (Saturnus) yang juga ikut melihat.

Dewa Sani memiliki kekuatan bahwa sesuatu yang dipandangnya dengan seksama, maka akan meledaklah yang dilihatnya itu. Demikianlah ketika ia memandang bayi tersebut karena ketampanannya, seketika kepala bayi itu meledak. Semua dewa terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya dewa Wisnu mempunyai akal untuk mencari ganti kepala bayi tersebut. Wisnu turun ke bumi, dan yang dijumpai pertama kali olehnya adalah seekor gajah. Tanpa pikir panjang kepala gajah tersebut dipenggal dan kemudian dibawa ke kahyangan untuk dipasangkan ke badan bayi, sehingga bayi tersebut hidup kembali dengan berkepala gajah.

Sedangkan menurut kitab *Smaradahana* karangan Pu Dharmaja dari kerajaan Kadiri, diceritakan bahwa Ganesya berkepala gajah karena ketika dewi Parwati hamil tua, ia dikejutkan oleh kedatangan dewa Indra dengan seekor gajahnya yang bernama Airawata, yang pada saat itu tiba-tiba lewat di depan dewi Parwati. Karena terkejutnya sehingga bayi yang dikandungnya lahir, dan ternyata bayi yang baru lahir tersebut berkepala gajah.

Ada lagi versi lain dari India, yaitu bahwa Ganesya tercipta dari kerudung dewi Parwati, dan dijadikannya sebagai pengawal pribadinya. Pada waktu dewi Parwati sedang mandi, dewa Siwa hendak memasuki taman, tetapi dicegah oleh

pengawal dewi Parwati yang baru tersebut. Akhirnya terjadilah perang antara dewa Siwa dengan pengawal dewi Parwati. Pengawal dewi Parwati dapat dikalahkan dengan memenggal kepalanya. Melihat kejadian tersebut dewi Parwati marah dan menuntut agar pengawalnya dihidupkan lagi. Dewa Siwa bingung, dan atas bantuan Wisnu, maka kepala pengawal itu diganti dengan kepala seekor gajah.

Ganesya sebagai dewa berfungsi sebagai dewa pemujaan baik di kuil maupun di luar kuil. Ia dipuja sebagai dewa ilmu pengetahuan, dipuja ketika orang memulai untuk pekerjaannya, juga dipuja sebagai dewa yang menghancurkan segala rintangan jahat (Vigna Vignesvara). Kendaraan atau wahana dari dewa Ganesya adalah seekor tikus.

Dengan adanya pengarcaan yang direkonstruksi dengan wujud Ganesha pada Prasasti Bunul ini, maka sudah tentu latar belakang keagamaan sesuai dengan yang diceritakan oleh kitab purana di atas. Keagamaan yang melatar belakangi Prasasti tersebut adalah agama Hindu.

#### **e. Kebudayaan**

Nilai budaya yang didapat dari temuan prasasti ini adalah budaya masyarakat yang mampu melakukan penataan ruang dengan menghias tempat wisata lokal pada saat itu berupa telaga. Selain itu didapati budaya untuk saling gotong royong demi terciptanya lingkungan yang asri dan nyaman. Selanjutnya rekonstruksi kebudayaan dapat ditinjau dari model penggunaan aksara yang pada masa itu telah mampu untuk menorehkan pada media batu dengan sangat rapi. Ditambah sistem penanggalan yang diadopsi dari budaya India telah diterapkan dengan sempurna di wilayah Bunul saat itu.

#### **4. Daftar Pustaka**

Suwardono. 2005. Sejarah Asal-Usul Desa Bunulrejo. Malang: Pemerintah Kota Malang. Dinas Pendidikan.

Sedyawati, Edi. 1994. Pengarcaan Gaṇeśa Masa Kadiri dan Siṅhasāri. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian. Jakarta: LIPI-RUL.

Hardiati, E.S, Djafar,H, Soeroso, Ferdinandus P.E.J, & Nastiti.T.S. 2010. Zaman Kuno. Dalam,*Sejarah Nasional Indonesia II*.Jakarta: Balai Pustaka.



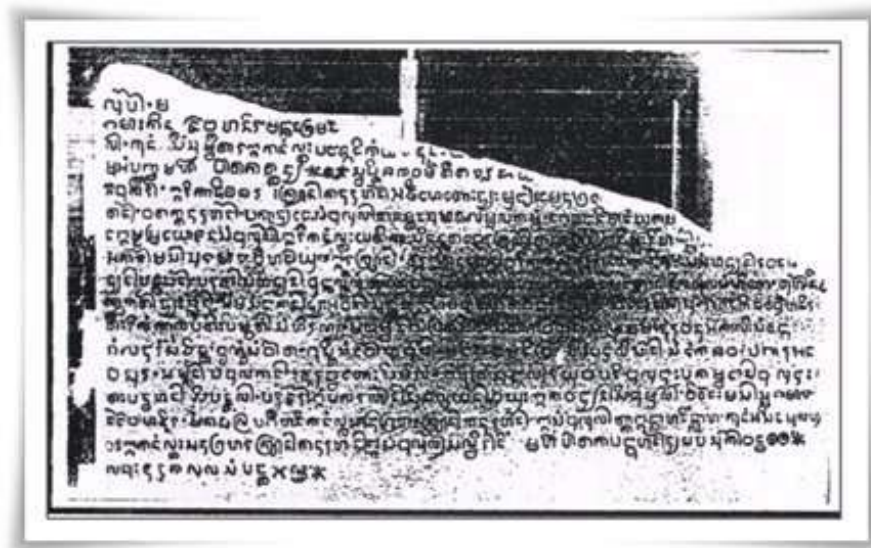
**5. Dokumentasi**

**a. Foto**



(Sumber foto: Suwardono, 2016)

**b. Gambar**



(Sumber gambar: Suwardono, 2005)